



STUDY ETNOGRAFI; MENGENAL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA “MESANTREN” DI SMPN 2 KABUPATEN TANGERANG

Endang Iryani

Universitas Mohammad Husni Thamrin, Jakarta, Indonesia
endang.published01@gmail.com

Abstract

Received: 04 Maret 2024
Revised: 17 Juli 2024
Accepted: 20 September 2024

Budaya “mesantren” sambil sekolah di Kabupaten Tangerang merupakan budaya warisan yang turun temurun diberikan kepada generasi penerus masyarakat Kabupaten Tangerang. Banyaknya pesantren modern yang berdiri saat ini, tidak merubah pendirian masyarakat Kabupaten Tangerang untuk memilih pesantren salafi yang masih dipercaya akan kemurniaan ilmu agama yang mampu mendidik anak mereka menjadi orang alim. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui kearifan lokal “mesantren” terhadap Pendidikan karakter pancasila pada siswa di SMPN 2 Cisoka Kabupaten Tangerang. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografik, untuk memahami budaya mesantren berdasarkan sudut pandang masyarakat sekolah (siswa, guru) yang bersangkutan dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan analisis hasil pembelajaran siswa di kelas. Subjek penelitian ini adalah siswa dan warga sekolah SMPN 2 Kabupaten Tangerang. Teknik Pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara, dan analisis hasil belajar siswa. Analisis data dilakukan sejak, sebelum, selama, dan sesudah penelitian dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang bermukim di pesantren atau “mesantren” memiliki 6 karakter yang tumbuh dari hasil pembelajaran yang mereka jalani, yaitu sifat karakter Mandiri, Religius, disiplin, menghormati, bersahabat/komunikatif dan tanggung jawab. Sedangkan dalam prestasi belajar siswa yang “mesantren” ini bisa dikategorikan standar karena tidak pernah masuk dalam ranking kelas 5 besar. Keenam nilai karakter ini tertanam dan terbentuk pada siswa “mesantren” ini sebagian besar dari lingkungan hidup pesantren. Sebab, pembelajaran yang paling lama mereka dapatkan dari 24 jam adalah dari lingkungan pondok pesantren. Implikasi dari penelitian ini bahwa lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar pada siswa dalam pembentukan sikap, karakter dan pertumbuhan jiwa mereka. Keterbatasan penelitian bahwa penelitian ini hanya dilakukan pada satu level sekolah yakni SMP dan satu kecamatan saja yaitu kecamatan Cisoka.

Keywords: Pendidikan Karakter; Etnografi; Pondok Pesantren

(* Corresponding Author: Iryani, endang.published01@gmail.com

How to Cite: Iryani, E. (2024). STUDY ETNOGRAFI; MENGENAL PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUDAYA “MESANTREN” DI SMPN 2 KABUPATEN TANGERANG. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1173-1179

INTRODUCTION

Kearifan lokal merupakan hasil pemikiran masyarakat yang memiliki nilai pengetahuan dan keilmuan kontekstual yang bisa diterapkan dalam pendidikan (Rahmatih et al., 2020). Penerapan dari kearifan lokal ini dapat diaplikasikan dalam proses, sikap dan produk pembelajaran, karena diyakini bahwa setiap budaya yang diciptakan masyarakat

memiliki strategi dan mekanisme dalam membentuk manusianya yang bermoral dan memiliki integritas (Mony, et al., 2022), sehingga, kearifan lokal dan pendidikan menjadi satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam perannya. Pendidikan akan terwujud dengan baik melalui penerapan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran dan begitupula budaya akan terbentuk dengan baik juga bahkan mampu bertahan melalui masyarakat yang berpendidikan (Hasanah, 2022), kombinasi ini kemudian memunculkan sebuah istilah dalam ilmu Pendidikan yaitu etnopedagogi (Saihu, 2019).

Kombinas pendidikan dan budaya ini mampu menciptakan pendidikan karakter yang baik, karena nilai esensi pendidikan karakter adalah akhlak, moral dan menghargai (Iswatiningsih, 2019). Ketiga aspek ini tidak muncul secara eksplisit dalam mata pelajaran, namun Pendidikan karakter tumbuh melalui proses belajar siswa atau implementasi dari pelajaran yang mereka dapat di lingkungan kehidupan mereka sehari-hari (Judiani, 2020) Artinya, budaya yang ada di lingkungan siswa menjadi elemen penting dalam membentuk Pendidikan karakter siswa (Zahrika & Andaryani, 2023). Bahkan Imam Suyitno dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa harus adanya integrasi Pendidikan dengan budaya lokal sebagai upaya keberhasilan pendidikan karakter siswa (Sutyitno, 2012), kesimpulannya kearifan lokal menjadi karakteristik pendidikan di wilayah tersebut.

Penulis menemukan penelitian kearifan lokal dan pendidikan karakter ini dikaitkan di beberapa wilayah, seperti penelitian Sukadari yang meneliti kearifan lokal Bantul terhadap pendidikan karakter siswa di tingkat Sekolah Dasar, dalam penelitiannya bahwa kearifan lokal mampu membangun karakter siswa secara kuat dan mandiri (Sukadari et al., 2019). Novi fitri menghubungkan ada masyarakat Amatao dengan pendidikan karakter sebagai upaya penumbuhan rasa cinta terhadap alam, hasil penelitian beliau menunjukkan kecintaan pada adat daerah mampu mewujudkan karakter siswa dalam menjaga konservasi alam dengan baik (Istiawati, 2020). Satu provinsi dengan penulis, Suryadi meneliti kearifan lokal Debus Banten yang dikaitkan dengan pendidikan karakter pada siswa dengan menterjemahkan setiap makna filosofi dari seni debus (Suryadi, 2022). Berlandaskan dari gambaran dan temuan penelitian, penulis menyakini bahwa kearifan lokal yang ada di daerah Kabupaten Tangerang bisa digali nilai-nilainya yang kemudian dikaitkan kepada pendidikan karakter.

Hal ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait kearifan lokal keagamaan yang ada di Kabupaten Tangerang terhadap pendidikan karakter pancasila. Kearifan lokal yang sangat menonjol di kabupaten Tangerang adalah budaya “mesantren sambil sekolah”, yakni masyarakat mendidik anaknya di dua tempat, pertama sekolah formal dan kedua pesantren salafiyah. Pesantren salafiyah adalah pesantren yang tidak menyediakan Pendidikan formal, santri hanya belajar ilmu agama dengan kiyai sebagai figur yang menjadi panutan yang dihiasi gaya hidup sufi (Rangkuti, 2019) dan tidak ada aturan atau ketentuan kedisiplinan pengaturan gaya hidup seperti adanya aturan dalam pesantren modern yang mengatur siswa melalui jadwal kegiatan sehari-hari santri (Iryani, 2019).

Pola Budaya “mesantren” ini adalah anak atau siswa bersekolah di sekolah formal dan setelah selesai belajar mereka pulang ke pesantren sebagai tempat tinggal mereka yang tidak begitu jauh dari jarak sekolah, sehingga anak tersebut melakukan pembelajaran di dua tempat sekolah dan pesantren salafiyah. Lamanya “mesantren” ini biasanya selama 6 tahun, disesuaikan dengan lamanya sekolah dari jenjang SMP hingga SMA. Tentunya budaya ini akan membentuk karakter siswa secara tidak langsung, dimana siswa ini belajar di dua tempat dengan karakter yang berbeda; di pesantren salafiyah siswa akan mempelajari pola kehidupan keagamaan yang bernuansi nilai sufi dan di sekolah mempelajari pengetahuan yang bernuansi nilai nasionalis. Karakteristik siswa dengan budaya “mesantren” pasti berbeda dengan siswa lainnya, sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui

pendidikan karakter berbasis nilai pancasila bagi siswa yang “mesantren”; di SMP 2 Cisoka Kabupaten Tangerang, yang menjadi bagian karifan lokal di Kabupaten Tangerang.

METHODS

Metode penelitian yang digunakan kualitatif dengan pendekatan etnografi. Dengan memotret kehidupan siswa yang melaksanakan kearifan lokal “mesantren” di SMPN 2 Kabupaten Tangerang, penelitian ini mengungkapkan faktor internal dan eksternal pembentuk Pendidikan karakter yang disandingkan pada 18 nilai karakter sesuai pedoman KEMENDIKBUD. Penelitian ini dilakukan di SMPN 2 Cisoka Kabupaten Tangerang selama 4 bulan disemester genap tahun ajaran 2021/2022. Data penelitian ini datang dari perspektif subjek, bukan peneliti. Ketika peneliti berbicara dengan informan tentang sikap, kata-kata, dan tindakan ritual mereka, ini disebut interpretasi intersubjektif. Selanjutnya, hasil interpretasi dihubungkan dengan kerangka teori yang diusulkan untuk menemukan solusi untuk masalah penelitian ini. Studi etnografi kinerja memberikan data lengkap tentang tindakan objek yang hati-hati, dan metode penelitian etnografi kualitatif menunjukkan masalah yang ada. Analisis data dilakukan sebelum dan sesudah penelitian, data dipelajari dengan mengorganisasikan, mengurutkan, mengelompokkan, mengklasifikasikan, dan mengkategorikannya. Selanjutnya, proses mencari subjek budaya yang dapat menjadi subjek penelitian dimulai. Informan yang digunakan pada penelitian ini adalah walikelas 7,8,dan 9, guru kelas sebanyak 5 orang dan siswa sebanyak 29 orang yang terdiri dari tiga kelas. Pengukuran Pendidikan karakter pada penelitian ini dilihat dari: (1) sikap siswa selama disekolah dan dipesantren; (2) ketaatan siswa dalam memenuhi tata tertib sekolah dan pesantren; (3) kedisiplinan dan (4) pola kehidupan siswa (lingkungan) disekolah dan pesantren.

RESULTS & DISCUSSION

Analisis data yang dikumpulkan secara bertahap menghasilkan banyak temuan. Ini dimulai dengan analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema analisis, dan diakhiri dengan penelitian subfokus. Hasil observasi bahwa siswa yang “mesantren” di SMPN 2 Cisoka berjumlah 29 siswa yang terdiri dari 12 laki-laki 17 perempuan yang tersebar dikelas 7, 8, dan 9. Pesantren yang mereka pilih berada disekeliling sekolah dengan jarak yang paling jauh dari sekolah adalah 20 km. Alasan utama siswa yang memilih tinggal dipesantren salafi adalah ingin adanya keseimbangan dalam hidup, antara ilmu agama dan ilmu non agama. Sedangkan alasan orang tua siswa memilih pesantren salafi untuk anak mereka adalah masih adanya kepercayaan bahwa pesantren salafi merupakan pesantren yang masih murni dalam mendidik dan mampu membentuk anaknya menjadi seorang ustad atau kiyai yang bisa menguasai ilmu agama.

Hal yang menarik lagi bahwa, adanya hubungan antara kelas sosial dalam pemilihan pesantren, ketika peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan orang tua siswa ditemukan data jika masyarakat asli kabupaten Tangerang (pribumi) lebih mempercayai pesantren salafi dalam pengajaran agama sedangkan masyarakat pendatang di Kabupaten Tangerang lebih mempercayai pesantren modern untuk Pendidikan agama, karena alasan biaya maka anaknya hanya sekolah di SMPN 2 Cisoka, jika ada biaya maka orang tua mereka lebih memilih anaknya melakukan pendidikan di pesantren modern yang memiliki fasilitas sekolah di lingkungan pesantrennya.

Pembentukan karakter dari kearifan lokal pada siswa yang “mesantren” terwujud dalam kehidupan mereka sendiri yang dibentuk oleh lingkungan. Hasil penelitian bahwa siswa yang “mesantren” memiliki karakter kemandirian yang kuat, dimana mereka harus mencuci pakaian, memasak dan menyiapkan segala kebutuhan mereka sehari-hari baik untuk sekolah dan mengaji tanpa ada bantuan orang tua. Karakter kemandirian siswa ini mendorong siswa untuk tidak tergantung orang lain dan bisa mengatasi masalah mereka sendiri tanpa harus bersandar pada orang lain.

Karakter tolong menolong terbentuk dari lingkungan kemandirian. Siswa yang “mesantren” merasa memiliki kehidupan yang sama, antara satu dengan yang lain, sehingga kepekaan antar mereka tercipta dengan melihat temannya yang membutuhkan pertolongan dan membantu tanpa ada pilih kasih, minta imbalan serta diperintah oleh orang lain. Karakter tolong menolong pun terwujud di sekolah, siswa yang “mesantren” lebih mudah menolong teman sekelasnya tanpa perlu diperintah oleh guru.

Karakter disiplin dan bertanggungjawab. Dilingkungan sekolah, siswa yang “mesantren” memiliki kedisiplinan dalam mengerjakan tugas. Mereka bertanggung jawab atas tugas rumah yang diberikan guru dengan menyelesaikan secara tepat waktu, sehingga, mereka tidak memiliki hambatan dalam mengikuti pelajaran di kelas walaupun padatnya jadwal belajar agama di pesantren yang kurikulumnya tidak bisa dianggap mudah. Sebab, santri harus menguasai ilmu muamalah, Al-qur’an dan Hadist juga peribadatan (Abdullah, 2021). Akan tetapi mereka mampu menyelesaikan pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru dengan tepat waktu. Walaupun dalam prestasi akademik, siswa yang “mesantren” tidak masuk dalam 5 besar ranking kelas. Namun, dua jadwal belajar yang dijalani oleh siswa “mesantren” antara pesantren dan sekolah, membentuk sikap kedisiplinan tersendiri dalam diri mereka. Berdasarkan hasil temuan bahwa siswa yang “mesantren” tidak pernah telat masuk sekolah. Selalu ikut upacara bendera yang dilaksanakan pagi hari sebelum masuk belajar kelas. Kedisiplinan yang tumbuh dari lingkungan ini merupakan manifestasi dari kehidupan yang mereka jalani sebagai santri dipondok pesantren dan sebagai siswa di sekolah.

Karakter menghormati. Kiyai selaku pimpinan pesantren merupakan sosok yang santri hormati, melalui contoh kefiguran ahlak, membentuk santri salafi harus menghormati mereka melalui tuntunan ajaran kitab “ta’lim muta’lim”. Rasa hormat ini sampai dengan masalah kecil seperti tidak boleh menatap muka kiyai ketika berpapasan dan belajar di majlis ta’lim. Tabiat ini membentuk siswa yang “mesantren” mereka menghormati guru-guru di sekolah seperti mereka menghormati kiyai dipesantren mereka. Terlihat bahwa nilai karakter tumbuh dalam diri siswa “mesantren” ini melalui pengembangan dalam diri mereka untuk melakukan hal yang baik (Maunah, 2019). Tentunya, hal ini sangatlah positif, sebab dewasa ini banyak sekali perseteruan antara siswa dengan guru bahkan pertengkaran antara siswa dan guru sampai keranah hukum yang ini menimbulkan rasa ironis didunia pendidikan.

Budaya “mesantren” mampu membentuk karakter terhadap siswa, dari temuan penelitian diatas menggambarkan bahwa siswa yang “mesantren” memunculkan karakter yang baik karena konsep pola pikir mereka. Sebab karakter tidak bisa dipisahkan antara pola pikir yang terbentuk dari pembelajaran dan wujud sifat atau tingkahlaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Awhinarto & Suyadi, 2020). Pendidikan karakter dalam budaya “mesantren” mampu memenuhi harapan konsep pemerintah yang meliputi lima faktor; pertama, mampu membangun nurani atau afektif siswa sehingga memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang kuat. Kedua, mampu membangun nilai-nilai religious siswa yang diwujudkan melalui perilaku siswa yang terpuji. Ketiga, mampu membangun leadership dalam diri siswa dan rasa tanggung jawab. Keempat, mampu membangun sifat kemandirian, kreatif, berwawasan kebangsaan bagi siswa. Kelima, bagi

institusi; membangun suasana kehidupan sekolah menjadi lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*) (Nasional, 2010).

Dalam penerapan konsep nilai karakter diatas dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. faktor internal terdiri dari insting atau naluri, kebiasaan atau adat, kemauan atau kehendak, suara hati dan keturunan. Sedangkan faktor eksternal terdiri dari Pendidikan dan lingkungan (Wahyuni, 2019). Dua faktor (internal dan eksternal) yang mempengaruhi pendidikan karakter ini ditemukan pada budaya “mesantren” bagi siswa SMPN 2 Kabupaten Tangerang. Hasil temuan penelitian ini senada dengan pendapat Nur indah lestari dalam penelitiannya bahwa budaya memiliki nilai-nilai karakter yang bisa dibangun dan ditranformasikan kepada generasi penerus (Lestari, 2022).

Budaya “mesantren” di Kabupaten Tangerang mampu membentuk karakter bagi anak didik bangsa Indonesia, tergambar pada potret kehidupan siswa yang bermukim di pesantren setelah pulang sekolah, sehingga bisa disimpulkan bahwa kearifan lokal yang ada di Indonesia bisa menjadi media dalam Pendidikan karakter yang efektif bagi anak bangsa (Suryawan, et al., 2022; Safitri & Azizah, 2022; Faiz & Soleh, 2021) ditengah budaya K-Pop dan Tiktok yang saat ini menjamur dikalangan remaja, yaris mengikis moral kehidupan khas Indonesia yang pancasilais. Bahkan banyak siswa yang sudah melupakan dan tidak hapal akan lagu-lagu nasionalis kebangsaan yang menjadi stimulus bagi mereka untuk mencintai bangs aini. Kearifan lokal “mesantren” sebagai salah satu kekayaan budaya masyarakat Kabupaten Tangerang, membangun karakter siswa melalui maniferstasi kehidupan mereka sendiri dilingkungan sekolah dan pesantren. Hal ini senada seperti yang diungkapkan oleh Akhtim Wahyuni bahwa dalam Pendidikan, karakter bisa ditanamkan melalui tiga hal; pertama Kognitif, dengan cara mengajarkan anak didik yang tidak tahu menjadi tahu, lalu memberikan dorongan untuk membudayakan akal pikiran yang sudah diberikan pengajaran tersebut, sehingga mereka dapat memfungsikan akalnya menjadi kecerdasan intelegensia. Kedua, Afektif, membentuk sikap dalam diri anak didik untuk memunculkan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri mereka, ini digolongkan sebagai kecerdasanemosional. Ketiga, Psikomotorik, merupakan aksi atau Tindakan, perbuatan, prilaku, dan seterusnya dari dua faktor yang telah ditumbuhkan (Wahyuni, 2019).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan karakter yang terbentuk dari budaya “mesantren” siswa adalah karakter kemandirian, karakter tolong menolong atau sifat simpati, karakter disiplin dan bertanggung jawab, serta karakter hormat menghormati. Temuan penelitian ini mengingatkan bahwa budaya yang ada di daerah bukan semata-mata tidak memiliki makna dan nilai filosofis, orang tua terdahulu membentuk budaya dengan landasan-landasan nilai yang luhur seperti budaya “mesantren” ini, masyarakat Kabupaten Tangerang untuk senantiasa menjaga kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui belajar ilmu agama di pesantren dan ilmu umum di sekolah. Budaya “mesantren” yang diciptakan oleh masyarakat Kabupaten Tangerang mampu memberikan transformasi nilai karakter yang tinggi bagi generasi penerus. Implikasi dari penelitian ini bahwa lingkungan pesantren memiliki pengaruh yang sangat besar pada siswa dalam pembentukan sikap, karakter dan pertumbuhan jiwa mereka. Keterbatasan penelitian bahwa penelitian ini hanya dilakukan pada satu level sekolah yakni SMP dan satu kecamatan saja yaitu kecamatan Cisoka.

REFERENCES

- Abdullah, D. (2021). Pola Pendidikan Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri.
- Awhinarto, A., & Suyadi, S. (2020). Otak karakter dalam pendidikan Islam: Analisis kritis pendidikan karakter islam berbasis neurosains. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1).
- Faiz, A., & Soleh, B. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 7(1), 68-77.
- Hasanah, A. (2017). Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada masyarakat minoritas (Studi atas kearifan lokal masyarakat adat suku Baduy Banten). *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 209-228.
- Iryani, E. (2019). *Karakteristik & Pola Pendidikan Pondok Pesantren*. LPPM Universitas Mh Thamrin.
- Istiwati, N. F. (2016). Pendidikan karakter Berbasis Nilai-nilai Kearifan lokal Adat AMMATOA dalam menumbuhkan karakter konservasi. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 1-18.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Judiani, S. (2010). Implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penguatan pelaksanaan kurikulum. *Jurnal pendidikan dan kebudayaan*, 16(9), 280-289.
- Lestari, I. N. (2022). Pendidikan Karakter Melalui Tradisi Ngebuyu Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Lampung Pesisir. *Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 5(1).
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, 90–101. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Mony, W., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2022). Penerapan Konseling Berbasis Budaya Minangkabau di Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(3).
- Nasional, K. P. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Rahmatih, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar Mipa*, 15(2), 151–156. <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Rangkuti, S. S. (2019). Patriarki Dalam Perspektif Pesantren. *Jurnal Madaniyah*, 9(1), 100–116. <https://www.journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/117/100>
- Safitri, R., & Azizah, N. (2021). Nilai Purnama Seruling Penataran Sebagai Representasi Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. 3(1), 1–22.
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal (Studi Di Jembrana Bali). *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 69. <https://doi.org/10.30868/ei.v8i01.364>
- Sukadari, S., Suyata, S., & Kuntoro, S. A. (2019). Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 58–68. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v3i1.7812>
- Suryadi, S. (2022). Penerapan pendidikan karakter dan nilai religius siswa melalui seni budaya Debus Banten. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v10i1.48366>
- Suryawan, I. P. P., Sutajaya, I. M., & Suja, I. W. (2022). Tri Hita Karana sebagai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Multikultural*

Indonesia, 5(2), 50-65.

- Sutyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal Imam. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 1–13. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1316/1094>
- Wahyuni, A. (2014). Pendidikan Karakter. In *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents* (Vol. 7, Issue 2). UMSIDA PRESS.
- Zahrika, N. A., & Andaryani, E. T. (2023). Kurikulum Berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar : Menyelaraskan Pendidikan dengan Identitas Lokal. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 3(2), 163–169.